Multilateral Journal

Analisis isu eksklusivitas dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar

Cek Naskah 1

Articles

Lambung Mangkurat University

Document Details

Submission ID
trn:oid:::1:3305566606

Submission Date
Jul 31, 2025, 8:09 AM GMT+7

Download Date
Jul 31, 2025, 8:12 AM GMT+7

File Name
9_22295-69703-1-CE_Abdullatif_Sidiq_354_365.docx

File Size
142.7 KB

10 Pages

3,002 Words

20,962 Characters

14% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

14% Internet sources
6% Publications
8% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

14% Internet sources
6% Publications
8% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1 Internet
ppjp.ulm.ac.id 3%

2 Internet
e-journal.upr.ac.id 2%

3 Internet
eprints.umk.ac.id 1%

4 Internet
idr.uin-antasari.ac.id 1%

5 Internet
jurnal.medanresourcecenter.org 1%

6 Student papers
Universitas Pendidikan Indonesia <1%

7 Internet
eprints.uny.ac.id <1%

8 Internet
lppm.unpam.ac.id <1%

9 Internet
journal.universitaspahlawan.ac.id <1%

10 Internet
journal.sabajayapublisher.com <1%

11 Internet
www.researchgate.net <1%

12 Internet

docplayer.info <1%

Analisis isu eksklusivitas dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar

Analysis of exclusivity issues in physical education learning in elementary schools

Abdullatif Sidiq[1], Resty Gustiawati[2], Febi Kurniawan[3]
[1,2,3] Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: sidiq23al@gmail.com[1], resty.gustiawati@fkip.unsika.ac.id[2], febi.kurniawan@fkip.unsika.ac.id[3]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isu eksklusivitas dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di sekolah dasar. Eksklusivitas merujuk pada hambatan partisipasi siswa yang disebabkan oleh faktor sosial-ekonomi, gender, kemampuan fisik, serta keterbatasan fasilitas sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan 10 sekolah dasar di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada guru dan siswa, serta wawancara mendalam dengan guru PJOK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksklusivitas dalam pembelajaran PJOK masih cukup tinggi, yang ditandai dengan ketimpangan akses terhadap fasilitas olahraga, stereotip gender yang membatasi keterlibatan siswa, serta kurangnya dukungan untuk siswa dengan kebutuhan fisik khusus. Dampaknya meliputi penurunan kepercayaan diri, ketimpangan dalam pengembangan keterampilan fisik, dan rendahnya minat terhadap aktivitas fisik jangka panjang. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan pembelajaran PJOK yang lebih inklusif, melalui peningkatan fasilitas olahraga, pelatihan guru tentang pendidikan jasmani adaptif dan sensitif gender, serta dukungan bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Dengan demikian, pembelajaran PJOK dapat menjadi sarana yang adil dan inklusif untuk pengembangan fisik dan sosial seluruh siswa.

Kata kunci: Eksklusivitas; inklusivitas; pendidikan jasmani; sekolah dasar; partisipasi siswa.

This study aims to analyze the issue of exclusivity in Physical Education, Sports, and Health (PJOK) learning at the elementary school level. Exclusivity refers to barriers to student participation caused by socio-economic factors, gender stereotypes, physical ability differences, and inadequate school facilities. Using a descriptive qualitative approach, this research involved 10 elementary schools in the Sukmajaya District, Depok City. Data were collected through questionnaires distributed to teachers and students, as well as in-depth interviews with PJOK teachers. The findings indicate that exclusivity remains prevalent in PJOK learning, marked by unequal access to sports facilities, gender-based stereotypes that limit student involvement, and lack of support for students with physical limitations. These issues lead to decreased self-confidence, unequal development of motor skills, and reduced interest in long-term physical activity. This study recommends a more inclusive approach to PJOK instruction, including the improvement of sports facilities, professional development for teachers in adaptive and gender-sensitive physical education, and support programs for underprivileged students. Through these efforts, PJOK can serve as an equitable and inclusive platform for the physical and social development of all students.

Keywords: *Exclusivity; inclusivity; physical education; elementary school; student participation.*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 19 April 2025
Disetujui : 25 Juli 2025
Tersedia secara *online* Juni 2025
Doi: http://dx.doi.org/10.20527/multilateral.v24i2.22295

Alamat Korespondesi:

Abdullatif Sidiq
Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
Email: aldityaihsannnn@gmail.com

PENDAHULUAN

Copyright © 2025, Jurnal Multilateral, ISSN: 1412-3428 (print), ISSN: 2549-1415 (online)

Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapan pun di dunia terdapat pendidikan (Sa'adah et al., 2021). Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar yang berfungsi tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan fisik siswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai sportivitas, kerja sama, dan keberagaman. Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang menunjang perkembangan siswa melalui kegiatan fisik atau gerakan insani (Basuki, 2019).

PJOK memiliki potensi besar dalam membentuk karakter anak sejak dini melalui kegiatan yang melibatkan interaksi sosial dan partisipasi aktif dari seluruh peserta didik. Pada hakekatnya pendidikan tidak hanya melulu soal teoritis saja akan tetapi usaha pendidik untuk mendidik peserta didik harus bertanggungjawab terhadap moral peserta didik dan sesuai dengan manajemen/strategi yang terencana dengan baik sebagai landasan pendidik untuk membangun karakter peserta didik (Lestari et al., 2022).

Namun, dalam pelaksanaannya, muncul isu eksklusivitas yang menghambat tujuan inklusif dari pembelajaran PJOK. Isu ini mencakup perlakuan tidak setara terhadap siswa berdasarkan kemampuan fisik, gender, latar belakang sosial, hingga kebutuhan khusus. Tidak jarang guru PJOK tanpa disadari menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih mengutamakan siswa dengan kemampuan atletik tinggi, sementara siswa lain menjadi pasif atau bahkan tersisih dalam kegiatan.

Eksklusivitas dalam pembelajaran PJOK berpotensi menciptakan ketimpangan akses terhadap pengalaman belajar yang seharusnya adil dan merata bagi semua siswa. Hal ini bertentangan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik. Metode inklusi juga berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali dalam proses belajar. Gaya inklusi atau cakupan pada prinsipnya adalah memberikan bentuk tugas yang sama dengan tingkat kesulitan yang berbeda (Ardinnata & Mashud, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isu eksklusivitas dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk eksklusivitas yang terjadi, faktor-faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran PJOK yang lebih inklusif dan berpihak kepada seluruh siswa tanpa diskriminasi.

Pendidikan sangat penting untuk pembangunan sumber daya manusia dan pendidikan yang berkualitas menjadi target global dalam setiap negara (Saputra et al., 2024). Pendidikan Jasmani adalah komponen penting dari pendidikan

umum dan dapat membantu seorang anak atau individu tumbuh secara holistik dalam arti cakupan fisik dan intelektual interpretatif. Ini juga menekankan aktivitas fisik dan pengenalan gaya hidup sehat selama proses mental emosional dan moral belajar (Cavita et al., 2024).

Kurikulum Penjas dirancang untuk memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang melalui berbagai aktivitas fisik dan pembelajaran nilai-nilai sportivitas. Namun, dalam pelaksanaannya, muncul isu-isu yang dapat memengaruhi efektivitas dalam pembelajaran Penjas, salah satunya adalah isu eksklusivitas.

Eksklusivitas dalam pembelajaran Penjas dapat diartikan sebagai kondisi dimana tidak semua siswa mendapatkan akses yang setara untuk berpartisipasi, baik karena faktor gender, kemampuan fisik, hingga stereotip tertentu yang berkembang di masyarakat. Anak-anak inklusif menghadapi beragam tantangan yang kompleks. Kondisi ini menuntut guru pendidikan jasmani untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif guna memastikan seluruh siswa dapat berpartisipasi dalam aktivitas fisik, baik secara luring maupun daring. Namun, tingginya tuntutan dan heterogenitas kebutuhan peserta didik mengakibatkan tidak semua anak memperoleh akses layanan pendidikan jasmani yang memadai.

Di sisi lain, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran adaptif bagi anak berkebutuhan khusus juga masih menjadi kendala signifikan. Kualitas guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) menjadi kunci kualitas pendidikan di sebuah negara (Sudarso et al., 2023).

Hal ini dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri siswa, ketimpangan partisipasi, hingga kurangnya minat terhadap aktivitas fisik jangka panjang. Di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, sebagai salah satu wilayah dengan keragaman sosial dan budaya yang cukup tinggi, isu eksklusivitas dalam pembelajaran Penjas patut untuk dianalisis lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sejauh mana eksklusivitas memengaruhi pembelajaran Penjas di sekolah dasar, faktor-faktor penyebabnya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif. Dengan memahami isu ini secara lebih mendalam, diharapkan dapat ditemukan solusi yang relevan untuk menciptakan pembelajaran Penjas yang inklusif, adil, dan bermakna bagi seluruh siswa.

Penelitian yang berjudul *"Analisis Isu Eksklusivitas dalam Pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar"* ini memiliki kebaruan ilmiah yang terletak pada fokus kajiannya terhadap isu eksklusivitas dalam pembelajaran PJOK, yang selama ini masih jarang dijadikan perhatian utama dalam penelitian pendidikan jasmani di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya membahas perbedaan kemampuan fisik siswa, tetapi juga secara menyeluruh menelaah berbagai faktor lain seperti gender, latar belakang sosial, kebutuhan khusus, hingga

stereotip yang berkembang di lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi kesetaraan partisipasi siswa dalam pembelajaran PJOK. Keunikan lain dari penelitian ini adalah konteks lokal yang diangkat, yaitu di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, sebuah wilayah dengan keragaman sosial dan budaya yang tinggi, sehingga memberikan gambaran yang lebih konkret tentang dinamika eksklusivitas di lingkungan sekolah yang heterogen.

Selain itu, penelitian ini juga mengangkat dampak psikososial dari eksklusivitas, seperti rendahnya kepercayaan diri, partisipasi yang timpang, dan menurunnya minat siswa terhadap aktivitas fisik jangka panjang, aspek yang kerap terabaikan dalam studi-studi sebelumnya. Tidak hanya mengidentifikasi permasalahan, penelitian ini juga diarahkan untuk memberikan rekomendasi pembelajaran PJOK yang inklusif dan adaptif, sebagai solusi praktis bagi guru dalam mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa tanpa diskriminasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis dan mendeskripsikan isu-isu eksklusivitas dalam pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar. Dimana penelitian deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang mengkaji peristiwa tindakan sosial yang alami menekankan pada cara orang menafsirkan, dan memahami pengalaman mereka untuk memahami realitas sosial sehingga individu mampu mecahkan masalahnya sendiri (Ruhansih, 2017).

Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Nashrullah et al., 2023). Data kualitatif meliputi perangkat pembelajaran, catatan lapangan dan catatan observervasi (Septiadi & Saputri, 2020). Penelitian ini melibatkan 10 Sekolah Dasar (SD) yang terletak di Kecamatan Sukmajaya. Pemilihan sekolah dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keberagaman dalam aspek sosial, ekonomi, dan fasilitas yang tersedia. Instrumen Pengumpulan Data pada penelitian ini yaitu:

A. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Ischak et al., 2019). Kuesioner dirancang untuk mengumpulkan data dari guru dan siswa mengenai pengalaman mereka dalam pembelajaran Penjas, termasuk tantangan yang mereka hadapi. Kuesioner ini mencakup pertanyaan terkait faktor sosial, ekonomi, gender, dan kemampuan fisik yang dapat mempengaruhi partisipasi siswa.

B. Wawancara

3 Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Jasmani untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Penjas. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi isu-isu yang muncul selama diskusi.

Teknik Pengumpulan Data:

A. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden di sekolah-sekolah yang terlibat.
B. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan guru-guru Penjas untuk mendapatkan informasi kualitatif yang lebih kaya.

Analisis Data:

A. Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan deskriptif statistik untuk menggambarkan kondisi pembelajaran PJOK dan mengidentifikasi pola-pola eksklusivitas.
B. Hasil wawancara dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait hambatan partisipasi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini berhasil mengumpulkan data dari 10 Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, dengan tujuan untuk menganalisis isu-isu eksklusivitas dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara mendalam yang dilakukan:

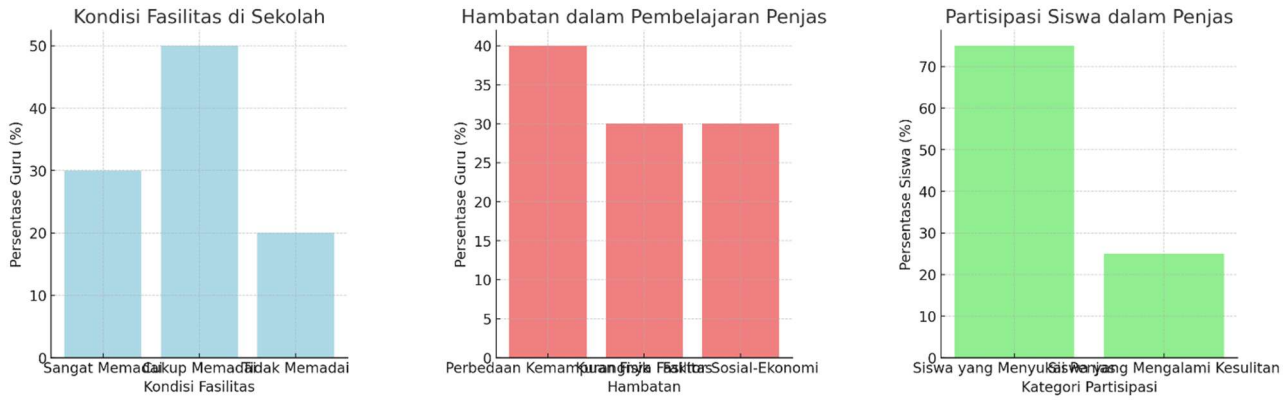

Gambar 1. Kondisi fasilitas sekolah, hambatan dalam pembelajaran penjas, dan partisipasi siswa dalam penjas

1. Kondisi Fasilitas di Sekolah:

Diagram pertama menunjukkan bagaimana guru menilai kondisi fasilitas olahraga di sekolah. Hanya 30% guru yang merasa fasilitas sangat memadai, sedangkan 50% merasa fasilitas cukup memadai dan 20% merasa fasilitas tidak memadai.

2. Hambatan dalam Pembelajaran Penjas:
   Diagram kedua menggambarkan hambatan utama yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran Penjas. Perbedaan kemampuan fisik siswa menjadi hambatan terbesar (40%), diikuti oleh kurangnya fasilitas dan faktor sosial-ekonomi, masing-masing sebesar 30%.
3. Partisipasi Siswa dalam Penjas:
   Diagram ketiga menunjukkan bahwa 75% siswa menyukai pelajaran Penjas, sementara 25% mengalami kesulitan, yang sebagian besar disebabkan oleh kendala fisik atau peralatan yang tidak memadai.

Pembahasan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai bentuk eksklusivitas yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) di 10 Sekolah Dasar di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa kondisi fasilitas olahraga di sebagian besar sekolah masih kurang memadai. Hanya 30% guru yang menilai fasilitas sangat memadai, sementara 50% merasa cukup memadai, dan 20% menyatakan tidak memadai. Keterbatasan fasilitas ini, seperti lapangan sempit dan peralatan yang tidak lengkap, menyebabkan berkurangnya kesempatan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan Penjas.

Selain itu, stereotip gender menjadi faktor penghambat yang signifikan. Siswa laki-laki cenderung lebih difasilitasi untuk mengikuti olahraga yang dianggap "maskulin" seperti sepak bola, sedangkan siswa perempuan diarahkan pada aktivitas yang dianggap "lembut" seperti senam. Ketimpangan ini menciptakan ketidakseimbangan partisipasi dan memperkuat eksklusivitas berdasarkan gender. Perbedaan kemampuan fisik siswa juga menjadi kendala. Siswa dengan keterbatasan fisik sering kali kesulitan mengikuti kegiatan yang menuntut kekuatan atau ketahanan, yang berdampak pada kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk berpartisipasi.

Faktor sosial-ekonomi turut memengaruhi partisipasi siswa. Siswa dari keluarga kurang mampu kerap mengalami kesulitan dalam menyediakan perlengkapan olahraga, sehingga menghambat keterlibatan mereka dalam pembelajaran Penjas. Akumulasi dari hambatan-hambatan tersebut menimbulkan dampak yang cukup serius, seperti penurunan kepercayaan diri, ketimpangan dalam pengembangan keterampilan motorik, serta menurunnya minat terhadap aktivitas fisik jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa

isu eksklusivitas perlu segera ditangani melalui pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif.

1. Kondisi Fasilitas di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi fasilitas olahraga di sebagian besar sekolah dasar di Kecamatan Sukmajaya tidak memadai untuk mendukung pembelajaran Penjas yang inklusif. Sebanyak 20% guru menyatakan bahwa fasilitas di sekolah mereka tidak memadai, sementara 50% merasa fasilitas tersebut hanya cukup memadai, dan 30% merasa fasilitasnya sangat memadai. Fasilitas yang terbatas, seperti lapangan yang tidak luas, peralatan yang tidak lengkap, dan kurangnya ruang untuk kegiatan olahraga tertentu, menyebabkan tidak semua siswa mendapatkan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi.

Dampaknya , siswa dengan keterbatasan fisik atau keterbatasan dalam fasilitas tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal, yang berpotensi mengurangi minat mereka terhadap olahraga. Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh pendidikan jasmani adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya, terutama di daerah-daerah yang kurang berkembang (Lisnawati et al., 2024). Hal ini juga menyebabkan ketidaksetaraan dalam kesempatan untuk mengembangkan keterampilan motorik yang seharusnya diperoleh melalui kegiatan fisik.

Saba (2024) menegaskan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah kunci agar siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pengalaman belajar yang setara. Namun, implementasinya terkendala oleh infrastruktur yang tidak memadai serta minimnya pemahaman guru mengenai strategi adaptif.

Sehubungan dengan penelitian diatas, menurut Siregar et al. (2024) menyimpulkan bahwa minimnya fasilitas olahraga seperti lapangan sempit dan alat yang kurang lengkap telah terbukti menghambat motivasi siswa dan efektivitas pembelajaran Penjas di SD. Mereka menekankan kolaborasi dengan komunitas lokal dan inovasi guru sebagai solusi jangka Panjang.

2. Faktor Gender dan Stereotip Sosial

Dari hasil wawancara dengan guru-guru Penjas, ditemukan bahwa stereotip gender masih menjadi kendala dalam pembelajaran Penjas. Sebagian besar guru melaporkan bahwa siswa laki-laki cenderung lebih banyak terlibat dalam aktivitas fisik yang membutuhkan kekuatan, seperti sepak bola atau keranjang, sementara siswa perempuan lebih sering terlibat dalam aktivitas yang lebih lembut atau estetika, seperti senam atau voli.

Faktor stereotip ini mengarah pada ketimpangan partisipasi antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan sering kali merasa kurang terdorong atau kurang mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkompetisi dalam olahraga yang dianggap “maskulin”, sedangkan siswa laki-laki kurang terlibat

dalam kegiatan yang dianggap "feminim". Hal ini menerima eksklusivitas karena kegiatan Penjas menjadi tidak terbuka untuk semua siswa tanpa memandang gender.

Penelitian di SMP Hulu Sungai Tengah yang dilakukan oleh Bahtiar et al. (2023) menemukan hubungan signifikan antara stereotip gender dengan partisipasi dalam PE. Siswa perempuan dengan persepsi stereotip yang kuat menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih rendah, terutama dalam olahraga beregu besar (ball games). Temuan ini selaras dengan kondisi di SD Sukmajaya, di mana siswa perempuan cenderung diarahkan pada aktivitas "lembut".

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pautu et al. (2025) Penelitian ini menyoroti bagaimana buku ajar dan materi pembelajaran fisik masih mempromosikan norma gender tradisional, yaitu siswa laki-laki diasosiasikan dengan aktivitas kompetitif dan dinamis, sesmentara siswa perempuan dianggap pasif dan estetik. Studi ini juga menekankan pentingnya pelatihan guru berperspektif feminis agar dapat menerapkan pedagogi peka-gender.

3. Kemampuan Fisik Siswa

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa perbedaan kemampuan fisik antar siswa menjadi salah satu faktor penyebab eksklusivitas. Siswa dengan keterbatasan fisik, baik yang disebabkan oleh kondisi medis atau kurangnya latihan, merasa kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan Penjas yang menuntut kekuatan atau ketahanan fisik tinggi. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 40% guru menganggap perbedaan kemampuan fisik sebagai salah satu hambatan utama dalam pembelajaran Penjas.

6 Di dalam dunia pendidikan jasmani, perkembangan fisik atau jasmani peserta didik sangat berbeda satu sama lain, sekalipun peserta didik tersebut usianya relatif sama, bahkan dalam kondisi ekonomi yang relatif sama pula (Fajar, 2017). Siswa dengan keterbatasan fisik sering merasa tidak percaya diri untuk ikut serta dalam kegiatan fisik yang melibatkan kekuatan atau ketangkasan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan rasa percaya diri dan bahkan kecenderungan untuk menghindari pelajaran Penjas, yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik mereka secara keseluruhan.

Adapted Physical Education (APE) menekankan pentingnya modifikasi kegiatan olahraga agar sesuai kemampuan individu, khususnya siswa berkebutuhan khusus. APE melibatkan penyesuaian kurikulum, lingkungan, dan peralatan untuk memfasilitasi partisipasi semua siswa.

Claire (2025) menguraikan bahwa program APE yang meliputi rencana latihan individual, tim inklusif, dan teknologi adaptif dapat meningkatkan motorik dan kepercayaan diri siswa. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Forestry et al. (2019) menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang inklusif,

penggunaan strategi kolaboratif, dan modifikasi permainan bisa meningkatkan partisipasi siswa berketerbatasan.

4. Dampak Eksklusivitas dalam Pembelajaran Pendidikan

Eksklusivitas dalam pembelajaran Penjas memiliki beberapa dampak signifikan terhadap siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner, terdapat beberapa dampak yang timbul akibat eksklusivitas ini:

a. Penurunan Kepercayaan Diri: Siswa yang merasa terpinggirkan karena keterbatasan fisik, perbedaan gender, atau faktor ekonomi sering kali merasa tidak percaya diri dalam partisipasi. Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi untuk terlibat dalam aktivitas fisik.
b. Ketimpangan Partisipasi: Ketimpangan dalam kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan Penjas menyebabkan kesinambungan dalam pengembangan keterampilan fisik. Siswa yang memiliki lebih banyak akses dan dukungan (misalnya, siswa laki-laki atau siswa dengan kemampuan fisik tinggi) cenderung lebih berkembang daripada siswa yang kurang beruntung.
c. Kurangnya Minat terhadap Aktivitas Fisik: Ketika siswa merasa tidak dihargai atau terpinggirkan dalam pembelajaran Penjas, mereka menjadi kurang tertarik untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik jangka panjang, yang dapat berkontribusi pada pola hidup yang kurang sehat di masa depan.

Analisis global menunjukkan bahwa laki-laki secara signifikan lebih aktif dibandingkan perempuan di kalangan pelajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ricardo et al. (2022) ketimpangan partisipasi yang ditemukan, di mana siswa laki-laki mendapat kesempatan lebih mengembangkan keterampilan fisik lebih baik dibandingkan dengan Perempuan.

Teori Bandura menyatakan bahwa *self-efficacy* (rasa percaya diri pada kemampuan) sangat menentukan keterlibatan dalam suatu aktivitas. Studi pada anak berkebutuhan khusus menemukan bahwa rendahnya *self-efficacy* menghambat partisipasi dalam aktivitas fisik dan meningkatkan kecenderungan untuk menghindar.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa isu eksklusivitas dalam pembelajaran Penjas di sekolah dasar, khususnya di Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, masih cukup signifikan. Keterbatasan fasilitas, stereotip gender, perbedaan kemampuan fisik, dan faktor sosial-ekonomi menjadi penyebab utama eksklusi dalam pembelajaran. Dampaknya mencakup rendahnya partisipasi siswa, penurunan kepercayaan diri, serta minimnya minat terhadap aktivitas fisik jangka panjang.

Untuk mewujudkan pembelajaran Penjas yang lebih inklusif, diperlukan peningkatan sarana olahraga, penghapusan bias gender melalui pelatihan guru,

program adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus, serta dukungan bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Pendekatan ini penting agar Penjas dapat berperan sebagai sarana pendidikan yang adil, sehat, dan membangun bagi semua siswa.